



Peran Guru PAI dalam Membentuk Literasi Digital dan Karakter Moderasi Beragama Siswa di Era Modern

Dela Andriani¹, Alfin Husna², Said Maulana Ramadan³, Neni Faqot⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email : 12310123871@students.uin-suska.ac.id, 12310112583@students.uin-suska.ac.id,
12310110767@students.uin-suska.ac.id, Nenifakot83@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Desember 01, 2025
 Revised Desember 12, 2025
 Accepted Desember 15, 2025

Keywords:

Pai Teacher, Digital Literacy, Religius Moderation, Digital Era.

ABSTRACT

This article outlines the vital role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in shaping students' Digital Literacy and Religious Moderation in the modern era. PAI Teachers must adapt holistically to face digital challenges, such as the spread of extreme and non-credible religious information. This adaptation includes: 1) Enhancing PAI Digital and Pedagogical Competence (mastering ICT and LMS); 2) Optimizing Digital Platforms (transforming social media into a da'wah tool and implementing Blended Learning); and 3) Character building through Islamic Digital Ethics and the Tabayyun strategy (source verification) to cultivate balanced and tolerant (tasāmūh and tawāzun) attitudes in online interactions. The goal is to produce a Muslim generation that is character-driven, critically thinking, and inclusive amid diversity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 01, 2025
 Revised Desember 12, 2025
 Accepted Desember 15, 2025

Keywords:

Guru PAI, Literasi Digital, Moderasi Beragama, Era Digital

ABSTRACT

Artikel ini menguraikan peran vital Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk Literasi Digital dan Moderasi Beragama siswa di era modern. Guru PAI harus beradaptasi secara holistik untuk menghadapi tantangan digital, seperti penyebaran informasi agama ekstrem dan tidak kredibel. Adaptasi ini mencakup: 1) Peningkatan Kompetensi Digital dan Pedagogik PAI (menguasai TIK dan LMS); 2) Optimalisasi Platform Digital (mengubah media sosial menjadi alat dakwah dan menerapkan Blended Learning); dan 3) Pembinaan karakter melalui Etika Digital Islami dan strategi Tabayyun (verifikasi sumber) untuk menumbuhkan sikap seimbang dan toleran (tasāmūh dan tawāzun) dalam interaksi daring. Tujuannya adalah menghasilkan generasi Muslim yang berkarakter, berpikir kritis, dan inklusif di tengah keragaman.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Dela Andriani
 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
 E-mail: 12310123871@students.uin-suska.ac.id



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam meraih keberhasilan hidup, di mana kurikulum dan proses pembelajaran memegang peran vital dalam menentukan mutu pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran agama dari Al-Qur'an dan Hadits. Generasi yang belajar saat ini, yaitu Generasi Z, Oleh karena itu, kemampuan pengajar dalam mengembangkan media dan metode pengajaran berbasis digital mutlak dilakukan, karena setiap lini kehidupan selalu bersentuhan dengan teknologi.

Perkembangan teknologi ini menuntut setiap individu memiliki Literasi Digital, yang didefinisikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dari perangkat digital secara cerdas, efektif, dan efisien dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menganalisis sumber daya digital untuk membangun pengetahuan baru dan berkomunikasi.

Dengan demikian, Guru PAI memiliki tugas signifikan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga standar moral dan etika yang kuat, serta mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam. Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI dan penanaman etika digital Islami menjadi keharusan, terutama karena era digital memfasilitasi penyebaran informasi keagamaan yang belum tentu kredibel atau sesuai dengan prinsip moderasi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam peran adaptif Guru PAI dalam mengintegrasikan strategi pembinaan karakter moderasi beragama dengan peningkatan literasi digital siswa, sebagai kunci untuk menghasilkan individu yang seimbang, sopan, dan toleran (*tasāmūh* dan *tawāzun*) di era modern.

METODE PENELITIAN

Artikel ini pada dasarnya adalah artikel konseptual atau kajian literatur yang bertujuan untuk menguraikan peran vital Guru pendidikan gama Islam (PAI) dalam membentuk literasi digital dan Moderasi Beragama siswa di Era Modern. Karena sifatnya merupakan sintesis gagasan dan panduan strategi, artikel ini tidak menyajikan bagian metode empiris seperti yang ditemukan pada penelitian lapangan yang menggunakan data baru melalui wawancara atau survei. Metode yang digunakan penulis adalah analisis dan sintesis literatur untuk merumuskan kerangka kerja adaptif. Kerangka kerja ini berfokus pada 3 pilar strategi yang harus dilakukan Guru PAI untuk menghadapi tantangan digital. Seperti penyebaran informasi agama ekstrem dan tidak kredibel. Strategi ini meliputi : 1). Peningkatan kompetensi digital dan pedagogic PAI, yang mencakup penguasaan TIK dan LMS, 2). Optimalisasi Platform Digital, dengan mengubah media sosial menjadi alat dakwah dan menerapkan Blended Learning dan, 3) . pembinaan karakter melalui etika digital Islami dan strategi Tabayyun (Verifikasi sumber) untuk menumbuhkan sikap seimbang (Tawwazun) dan toleran (Tasammuh) dalam interaksi daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peningkatan Literasi Digital Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Literasi berasal dari dua bahasa yaitu bahasa latin "*Littera*" yang berarti melek huruf, dan dari bahasa Inggris "*literacy*" yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Dari



pengertian tersebut beberapa pakar awalnya mengartikan literasi secara sempit yakni sekedar kemampuan membaca dan menulis. Namun seiring perkembangan waktu, pemaknaan literasi bukan sekedar kemampuan membaca dan menulis, namun juga proses menulis, menyimak, mendengarkan, dan membuat sesuatu, atau menambah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan, yang membuat seseorang mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi, juga merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Hal yang hampir sama dikemukakan beberapa pakar bahwa literasi meliputi kontinum pembelajaran yang memungkinkan individu dapat mencapai tujuan hidup mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan partisipasinya secara penuh dalam kehidupan sosial mereka secara luas. Literasi juga dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam kehidupannya seperti kemampuan berkomunikasi, mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat sesuatu, menghitung, menggunakan bahan cetak dan tertulis yang berkaitan dengan berbagai konteks.¹

Martin mendefinisikan literasi digital sebagai ‘kemampuan individu dalam menggunakan alat digital secara tepat sehingga dimudahkan dalam mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menganalisis sumber daya digital dalam rangka membangun pengetahuan baru, menciptakan media berekspresi, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan’. Bawden mengatakan bahwa keterampilan teknis dalam mengumpulkan, memahami, dan menyebarkan informasi lebih erat kaitannya dengan literasi digital.² Literasi Digital adalah kompetensi yang bertahap dalam kemampuan penguasaan digital. Kemampuan awal dimulai dari kemampuan secara mendasar mengenai digital, selanjutnya kemampuan menerapkan aplikasi yang memiliki tujuan produktif yang selanjutnya dapat menggunakan media digital untuk menghasilkan pengajaran yang bernilai ekonomi dan berdaya guna. Kemampuan pengajar dalam mengembangkan media dan metode pengajaran berbasis digital mutlak dilakukan. Setiap lini kehidupan selalu bersentuhan dengan teknologi. Dalam proses pembelajaran kemampuan guru dalam mengembangkan materi yang memasukan media digital akan lebih mudah diterima dibandingkan dengan melakukan metode yang konvensional seperti ceramah. Hal ini dipengaruhi oleh generasi yang belajar saat ini adalah generasi Z, Yaitu sebuah generasi yang banyak menghabiskan waktunya dengan dunia maya dalam kehidupan sehari-hari termasuk menerima pelajaran.³

Digital, juga berasal dari bahasa latin “*digitus*” yang berarti jari atau alat yang dioperasikan jari, yang dalam hal ini misalnya komputer atau gadget, atau penggambaran suatu bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 yang biasa disebut bilangan biner atau binary digit, dan off atau on, sehingga semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya, yang juga biasa disebut dengan istilah bit (*binary digit*). Sedangkan secara istilah, digital atau yang sering disebut digitalisasi adalah bentuk perubahan dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital. Dengan demikian, digital adalah

¹ Elis Lisyawati, dkk, Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Ma Nurul Qur'an Bogor, EDUKASI: *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 21, No.2, (2023), h. 227-228.

² Trianti Setiyanti, dkk, Pengembangan Literasi Digital di Pembelajaran PAI oleh Guru Profesional: Studi di SMA Al-Muslim, *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2, (2024), h. 26.

³ Safrudin dan Zulfani Sesmarni, Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital, JKIP : *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, (2022), h. 45.



merupakan penggambaran adanya perubahan suatu kondisi kehidupan yang diwarnai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang serba canggih berbasis digital.

Sedangkan literasi digital, secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan efektif untuk kepentingan mencari, mengevaluasi, menggunakan dan membuat informasi. Sehingga literasi digital merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang di era digital saat ini dalam hal penggunaan Teknologi informasi dan komunikasi, karena kehadiran teknologi informasi dan komunikasi sudah merambah ke seluruh lini kehidupan kita sehari-hari dan memiliki peran penting dalam berbagai bidang seperti bidang ekonomi, politik, sosial, agama, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Beberapa pakar memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Literasi digital, didefinisikan sebagai ketertarikan dan kemampuan seseorang terhadap teknologi digital dan manfaatkannya untuk mengelola, mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membuat konten digital, serta untuk berkomunikasi dengan orang lain, sehingga dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi digital juga didefinisikan sebagai alat dan media yang memungkinkan siswa untuk mencetak, berpikir kritis, mengeluarkan ide dan pendapatnya, dengan menggunakan teknologi secara cerdas untuk memperoleh informasi.

Dalam definisi yang lain, literasi digital merupakan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dari peranti digital seperti computer, internet, dan peranti digital lainnya secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dari perangkat digital secara cerdas, efektif dan efisien dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, guna mendukung kelancaran segala urusannya baik dalam bidang pekerjaan, kehidupan sosial, dalam berkomunikasi, maupun membuat sesuatu karya tertentu, dengan bantuan alat computer, handphone, jaringan internet, medsos dan lainnya.

Pembelajaran merupakan istilah yang berasal dari kata dasar belajar yang memiliki arti suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Dari pengertian ini, terdapat 3 aspek tujuan yang hendak dicapai dalam belajar yaitu: *Pertama* memperoleh pengetahuan yang luas sehingga mampu berpikir dengan baik dan kritis; *Kedua* memperoleh keterampilan hidup yang baik sehingga mampu bertindak secara kreatif dan inovatif; dan *Ketiga* memiliki sikap mental yang baik yang tercermin dalam kepribadian dan perilakunya. Secara bahasa, pembelajaran berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sesuatu kepada anak didik. Dari pengertian ini, pembelajaran berarti proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar, serta komponen pembelajaran, dalam lingkungan belajar, agar tercapai tujuan belajar antara lain meningkatnya sikap mental manusia secara emosional, spiritual, dan intelektual.

Sedangkan Pendidikan agama Islam berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan agama Islam. Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sehingga pendidikan agama Islam, merupakan bimbingan dan pengembangan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam arti yang lebih luas, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhalak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, sehingga Pendidikan Agama Islam merupakan



suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islami yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

B. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum dan Konten Pendidikan Agama Islam Digital.

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam meraih keberhasilan hidup. Dalam sistem pendidikan, kurikulum dan proses pembelajaran memegang peran yang sangat vital karena keduanya sangat menentukan mutu pendidikan yang diselenggarakan. Kurikulum dapat diibaratkan sebagai inti atau jiwa dari proses pendidikan dan pengajaran. Tanpa adanya kurikulum yang terstruktur, pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik, bahkan proses belajar mengajar bisa terhenti karena kehilangan arah dan tujuan yang jelas.

Oleh karena itu, penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum secara komprehensif, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum yang baik tidak hanya memuat daftar materi yang harus diajarkan, tetapi juga harus mencerminkan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum harus mampu memberikan arah yang jelas bagi guru dalam mengelola pembelajaran serta bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Selain itu, pembaruan kurikulum secara berkala menjadi keharusan agar proses pendidikan tidak stagnan dan tetap kontekstual. Dengan demikian, keberadaan kurikulum yang terstruktur dan dinamis merupakan prasyarat utama untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas.

Pengertian kurikulum dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis, kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu "curir" dan "currere", yang pada dasarnya menunjuk pada lintasan atau jalur dalam perlombaan lari yang harus dilalui oleh para peserta. Jalur ini menjadi rute yang wajib diikuti dalam kompetisi tersebut. Artinya, siapa pun yang ikut serta dalam perlombaan harus mengikuti lintasan yang telah ditentukan. Ada pula pendapat lain yang menyebut bahwa istilah tersebut berarti "jarak yang harus ditempuh". Kata "currere" kemudian mengalami perubahan bentuk menjadi "curriculum", yang secara leksikal dapat diartikan sebagai lari cepat, pacuan, perjalanan, gelanggang pertandingan, hingga pengalaman yang berlangsung terus-menerus tanpa henti. Dalam konteks pendidikan, istilah ini menggambarkan sebuah proses perjalanan belajar yang harus dilalui oleh peserta didik dari awal hingga akhir untuk mencapai tujuan pembelajaran atau penghargaan tertentu.

Sementara itu, secara terminologis kurikulum sebagai keseluruhan upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk memengaruhi proses belajar, baik yang berlangsung di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah. Dengan kata lain, kurikulum mencakup seluruh aktivitas yang dirancang untuk menunjang pengalaman belajar siswa, termasuk kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pemahaman tentang kurikulum dalam pandangan ini bersifat menyeluruh dan tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran formal di kelas semata.

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan komponen yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan di institusi pendidikan Islam. Sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran, kurikulum ini mencakup berbagai materi ajar, seperti al-Qur'an, Hadits, sejarah dan kebudayaan Islam, aqidah, akhlak, fiqh, serta bahasa Arab. Oleh sebab itu, perancangan kurikulum pendidikan agama Islam perlu dilakukan dengan sebaik



mungkin agar mampu menarik peserta didik. Ketika kurikulum disusun dengan menarik, suasana belajar akan menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga siswa pun lebih antusias dalam menuntut ilmu. Untuk mewujudkan hal tersebut, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus secara dinamis agar selaras dengan perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi masyarakat di era digital saat ini.⁴

Tujuan dari Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan fathonah, siddiq, amanah, dan tabligh. Menurut sudut pandang Islam, pendidikan karakter adalah pengembangan perilaku karimah, yang meliputi sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Bekerja sama dengan komunitas agama yang dapat menurunkan semangat spiritual, memahami dan mempraktikkan ajaran iman dengan benar, serta terbuka, humanis, dan toleran dalam segala aspek adalah salah satu cara untuk memperkenalkan pendidikan karakter di sekolah. Untuk menghasilkan manusia yang lurus secara moral, etika, dan mulia, pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk mempromosikan dan menumbuhkan prinsip-prinsip Islam. Moderasi beragama perlu ditanamkan pada anak sejak usia muda sehingga ketika mereka kuliah, pengetahuannya akan tumbuh dan mereka akan mampu berpikir kritis tentang apa yang mereka hadapi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menegakkan persatuan dan kesatuan NKRI di tingkat sekolah melalui pengajaran agama Islam sejak usia muda. Ini dapat dicapai melalui norma-norma moderasi agama PAI.

Sebagai bagian yang diperlukan dari sistem pendidikan formal Indonesia, pendidikan agama Islam memiliki tugas yang signifikan untuk menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan standar moral dan etika Kuat. Agar anak-anak dapat belajar tentang perbedaan dengan cara yang inklusif dan sopan, sangat penting untuk memasukkan prinsip-prinsip moderasi agama ke dalam semua aspek pendidikan agama. Hal ini menjamin bahwa pendidikan agama dapat menumbuhkan persatuan meskipun ada keberagaman dengan tidak hanya mengembangkan individu beragama tetapi juga beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam.

Pendekatan yang inklusif dan masuk akal untuk pembelajaran PAI diperlukan di lembaga formal yang mengakomodasi keragaman agama, yang mencakup siswa dari berbagai latar belakang seperti Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik. Sekolah dapat membangun suasana belajar yang damai di mana semua siswa, terlepas dari latar belakang agamanya, dapat belajar dan berinteraksi tanpa prasangka atau konflik dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Selain menjamin bahwa semua siswa dapat menumbuhkan sikap toleransi dan menghormati satu sama lain dalam interaksi mereka satu sama lain, ini mendorong pengembangan kerukunan agama dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dalam masyarakat.

Standar kurikulum PAI Kementerian Agama Republik Indonesia menyoroti pentingnya prinsip-prinsip moderasi agama dalam pendidikan agama Islam. Rekomendasi ini memberi guru panduan tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam semua aspek pengajaran, termasuk sebagai penyampaian materi, interaksi siswa, dan pembentukan lingkungan belajar yang ramah dan seimbang. Selain menjamin bahwa pendidikan agama Islam dapat berdampak positif pada perkembangan moral dan karakter siswa, pedoman ini juga membantu pencapaian tujuan pendidikan nasional, yang meliputi pengembangan karakter dan pemahaman agama yang menyeluruh. Dalam bukunya

⁴ Yusranida Hidayati; Izmi Lutfiah, Ilham Rahmat, Siti Halimah, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menyongsong Era Digital dan Moderasi Beragama, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol.5 No. 3,(2025), h.4-5.



Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Pembelajaran, Abdul Munis menegaskan bahwa penciptaan kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan perumusan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengatasi sejumlah kendala yang ditimbulkan oleh keragaman agama dan budaya dengan menerapkan pendekatan moderasi agama. Mencegah perselisihan agama dan menjamin bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan belajar dalam lingkungan pengasuhan adalah dua aspek dari strategi ini. Selain menjamin bahwa proses pembelajaran agama dapat berfungsi dengan lancar dalam konteks masyarakat yang pluralistik dan multikultural, pendekatan ini juga membantu siswa dari berbagai latar belakang agama untuk berkomunikasi dan saling menghormati.

Secara umum, tujuan penerapan pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama adalah untuk menghasilkan orang-orang yang tidak hanya terinformasi tentang agamanya tetapi juga memiliki sikap yang sopan, seimbang, dan toleran terhadap perbedaan. Selain memastikan bahwa pendidikan agama Islam dapat berdampak positif pada perkembangan moral dan karakter siswa, hal ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Selain itu, diharapkan bahwa pendidikan agama Islam akan sangat penting dalam menghasilkan generasi yang siap menangani masalah dari seluruh dunia dan memberikan kontribusi konstruktif bagi kemajuan sosial dan budaya. Orang moderat dalam konteks ini adalah orang yang menghindari ekspresi dan aktivitas ekstrem. Tidak perlu berkompromi prinsip inti ajaran agama untuk bertoleransi terhadap agama lain.⁵

Penguatan moderasi beragama di era digital merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat dan institusi pendidikan, termasuk yang berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI). Moderasi beragama, sebagai upaya untuk mempromosikan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pemahaman agama yang inklusif, menjadi semakin penting dalam menghadapi dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial. Namun, upaya ini tidak lepas dari berbagai hambatan yang kompleks, baik dari segi internal maupun eksternal. Tantangan-tantangan ini perlu dipahami secara mendalam agar solusi yang dihasilkan dapat efektif dan berdampak luas. Di sisi lain, era digital juga menghadirkan peluang signifikan yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat moderasi beragama melalui kurikulum PAI.

Salah satu tantangan utama dalam penguatan moderasi beragama adalah keberagaman pemahaman dan interpretasi agama di masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multiagama, perbedaan ini seringkali menjadi sumber ketegangan jika tidak dikelola dengan bijak. Interpretasi agama yang cenderung literal dan eksklusif dapat menimbulkan sikap intoleransi, yang berpotensi memperbesar jurang perbedaan antarindividu atau kelompok. Di sisi lain, interpretasi yang lebih inklusif membutuhkan dukungan pengetahuan agama yang memadai serta kemampuan untuk berpikir kritis, yang sayangnya belum merata di seluruh lapisan masyarakat.

Di era digital, tantangan ini semakin diperparah oleh meluasnya akses terhadap informasi keagamaan yang belum tentu kredibel atau sesuai dengan prinsip moderasi. Media sosial, misalnya, menjadi sarana penyebaran informasi yang sangat masif, namun seringkali tanpa adanya verifikasi atau kontrol kualitas. Fenomena ini menciptakan ruang bagi berkembangnya paham-paham ekstrem yang dengan mudah menyebar di kalangan

⁵ Abubakar dan Sri Rahayu, Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, N0. 3, (2025).h.1524-1525.



masyarakat, terutama generasi muda. Mereka yang kurang memiliki literasi digital cenderung rentan terhadap narasi keagamaan yang provokatif atau manipulatif, yang pada akhirnya dapat melemahkan upaya moderasi beragama.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan signifikan dalam penguatan moderasi beragama. Banyak individu atau kelompok yang merasa nyaman dengan status quo dan enggan menerima gagasan baru yang dianggap mengancam nilai-nilai tradisional mereka. Hal ini sering terjadi di lingkungan pendidikan, di mana kurikulum PAI yang bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama sering kali menghadapi penolakan dari pihak-pihak yang merasa bahwa perubahan tersebut akan melemahkan identitas agama mereka. Sikap resistif ini diperburuk oleh minimnya komunikasi yang efektif antara pemangku kepentingan, termasuk pendidik, siswa, orang tua, dan pemerintah.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya yang mendukung implementasi moderasi beragama melalui kurikulum PAL. Sebagai contoh, tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama atau keterampilan yang memadai untuk mengajarkannya secara efektif. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik dapat menghambat terciptanya proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan moderasi beragama. Selain itu, fasilitas dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis digital sering kali tidak tersedia secara merata, terutama di daerah-daerah terpencil.

Dalam konteks global, pengaruh budaya dan nilai-nilai asing juga menjadi tantangan dalam penguatan moderasi beragama. Globalisasi telah membawa masuk berbagai ideologi dan gaya hidup yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Hal ini dapat menimbulkan dilema di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, yang sering kali berada di persimpangan antara mempertahankan identitas agama dan budaya mereka atau mengadopsi nilai-nilai global yang dianggap lebih modern.

Kurikulum PAI perlu dirancang agar nilai-nilai moderasi beragama secara eksplisit terintegrasi dalam kompetensi inti dan dasar. Nilai-nilai seperti toleransi, kebhinekaan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat dimasukkan ke dalam berbagai tema pembelajaran, seperti:

1. Aqidah, Menekankan pentingnya keyakinan yang tidak ekstrem dan menghargai keberagaman dalam Islam.
2. Fiqh, Mengajarkan fleksibilitas hukum Islam yang dapat beradaptasi dengan situasi sosial yang beragam.
3. Sejarah Islam, Mengangkat kisah-kisah tokoh Islam yang mencontohkan moderasi dalam pemikiran dan tindakan.

Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai moderasi tidak hanya menjadi tambahan, tetapi menjadi inti dari pendidikan agama Islam. Era digital memberikan peluang besar untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pendidikan nilai moderasi. Beberapa langkah strategis meliputi:

- a) Pengembangan Konten Digital, Membuat materi pembelajaran digital seperti video, infografis, dan modul interaktif yang mengangkat tema-tema moderasi beragama.
- b) Platform Pembelajaran Online, Memanfaatkan platform seperti Learning Management Systems (LMS) untuk menyediakan akses mudah ke materi-materi moderasi beragama.



- c) Media Sosial sebagai Media Edukasi, Menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi kepada siswa dengan cara yang menarik dan sesuai dengan kebiasaan digital mereka. Teknologi digital tidak hanya membantu dalam penyampaian materi, tetapi juga memungkinkan kolaborasi lintas budaya dan agama melalui diskusi virtual.⁶

C. Strategi Adaptif Guru Pendidikan Agama Islam di Era Modern: Dari Kelas ke Platform Digital.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada tuntutan adaptasi yang masif seiring pergeseran cara belajar dan interaksi sosial siswa ke ranah digital. Adaptasi ini bukan sekadar memindahkan materi dari papan tulis ke layar, melainkan sebuah transformasi holistik yang mencakup kompetensi guru, metode pembelajaran, hingga pembinaan karakter di ruang maya. Strategi adaptif ini esensial untuk memastikan PAI tetap relevan dalam membentuk literasi digital dan karakter moderasi beragama siswa.

a) Pengembangan Kompetensi Digital dan Pedagogi PAI

Strategi adaptif dimulai dari peningkatan kapasitas diri guru itu sendiri. Di era modern, Guru PAI wajib menguasai Literasi Teknologi, yaitu kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat keras seperti smartphone dan proyektor, serta perangkat lunak dan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom atau Moodle. Penguasaan ini menjadi prasyarat untuk mendesain pembelajaran yang menarik.⁷ Lebih dari sekadar keterampilan teknis, Guru PAI harus mengembangkan Kompetensi Pedagogik Digital, yang berarti mampu merancang skenario pembelajaran PAI yang interaktif, misalnya dengan mengintegrasikan kuis berbasis game (Quizizz atau Kahoot!) atau membuat presentasi visual yang memuat nilai-nilai PAI yang mendalam. Integrasi ini memastikan bahwa teknologi mendukung efektivitas penyampaian ajaran agama.⁸

Selain itu, adaptasi krusial lainnya adalah penanaman Etika Digital Islami. Guru PAI harus memahami dan mengajarkan etika berinteraksi dan berkomunikasi di dunia maya sesuai dengan ajaran Islam. Mereka menjadi garda terdepan dalam mendidik siswa mengenai digital citizenship yang bertanggung jawab, termasuk pentingnya menghindari cyberbullying, ujaran kebencian (hate speech), serta mempromosikan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran dalam setiap unggahan atau komentar di media sosial⁹.

b) Optimalisasi Pemanfaatan Platform Digital untuk Pembelajaran PAI

Adaptasi utama Guru PAI adalah memanfaatkan berbagai platform digital sebagai perpanjangan tangan kelas konvensional. Media sosial, yang awalnya dilihat sebagai distraksi, kini harus diubah menjadi alat dakwah dan edukasi. Guru PAI dapat

⁶ Ifa Afida dan Nur Wahidah, Yovita Dyah Permatasari, Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI: Studi Literatur terhadap Tantangan dan Peluang di Era Digital, *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2, No.1, (2025), h.109-110.

⁷ Astuti, R., & Mustadi, A. (2023). Urgensi Pelatihan Kompetensi Digital Guru PAI dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.

⁸ Hamdani, A., Arifin, Z., & Sari, N. (2021). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Telaah Model dan Implementasi. *Al-Tarawhi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 199-215.

⁹ Zuhri, A. A., & Muiz, A. (2022). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Etika Bermedia Sosial dan Pencegahan Ujaran Kebencian (Hate Speech). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 4(1), 1-15.



membuat konten kreatif seperti video pendek atau reels di Instagram dan TikTok yang berisi pesan-pesan moderasi beragama, tafsir kontekstual, atau kisah inspiratif dengan tone yang sejuk dan relevan dengan bahasa remaja. Pemanfaatan fitur seperti live chat atau sesi tanya jawab (Q&A) dapat digunakan untuk memfasilitasi diskusi terbuka mengenai isu-isu keagamaan kontemporer, mendorong dialog, dan melawan narasi ekstremis secara preventif.

Selain media sosial, Guru PAI juga harus mengimplementasikan Model Pembelajaran Campuran (Blended Learning). Model ini mengombinasikan pertemuan tatap muka dengan kegiatan online yang terstruktur. Dalam model ini, guru dapat menyediakan Sumber Belajar Digital (E-Modules) di LMS, memungkinkan siswa belajar mandiri (self-regulated learning) serta mengeksplorasi berbagai pandangan secara kritis dan bertanggung jawab¹⁰. Selain itu, asesmen dan evaluasi pembelajaran PAI, termasuk pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip moderasi beragama, dapat dilakukan secara efisien menggunakan aplikasi kuis dan formulir digital.

c) Strategi Pembinaan Karakter Moderasi Beragama di Ranah Digital

Peran adaptif Guru PAI tidak berhenti pada metode pengajaran, tetapi meluas pada pembentukan karakter, terutama Moderasi Beragama, di lingkungan online. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menjadi pembimbing siswa dalam menyaring informasi keagamaan. Strategi utamanya adalah edukasi Cek dan Ricek (Tabayyun) di dunia maya. Guru harus mengajarkan siswa pentingnya verifikasi sumber informasi yang ditemukan di internet, sebagai implementasi dari prinsip tabayyun Islam dalam menghadapi penyebaran hoaks dan narasi radikal.

Langkah adaptif lainnya adalah Membangun Ruang Aman Digital. Guru PAI dapat menciptakan forum atau grup diskusi online (melalui platform seperti Telegram atau fitur forum di LMS) yang secara aktif memfasilitasi diskusi keagamaan yang inklusif dan menghargai perbedaan pendapat, sekaligus melindungi siswa dari cyberbullying dan toxic discussion. Selain itu, Guru PAI perlu melakukan Kolaborasi dengan Pakar dan Komunitas Digital yang memiliki perspektif moderat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengundang tokoh agama moderat atau akademisi yang kredibel untuk mengisi sesi webinar atau live streaming, memberikan perspektif yang luas dan damai¹¹. Terakhir, mendorong siswa untuk terlibat dalam Proyek Digital Kolaboratif (seperti membuat podcast atau blog) dengan tema toleransi dan keberagaman akan melatih mereka mempraktikkan toleransi (tasāmuh) dan keseimbangan (tawāzun) dalam interaksi dan produksi konten online mereka.

KESIMPULAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern sangat krusial dan menuntut adaptasi holistik, karena harus menjembatani kebutuhan peningkatan Literasi Digital siswa dengan penguatan karakter Moderasi Beragama. Literasi digital merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki seseorang untuk menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara efektif dan cerdas dalam berbagai konteks kehidupan. Sementara itu, moderasi beragama menjadi esensial di tengah masyarakat multikultural untuk

¹⁰ Nasihuddin, N., Khusna, M., & Rahman, M. A. (2020). Pengembangan Modul Elektronik Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Lokal untuk Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(2), 178-195.

¹¹ Fauzi, M. H., Hidayat, M., & Hasan, M. (2023). Penggunaan Media Digital sebagai Instrumen Edukasi Kerukunan Umat Beragama dan Moderasi Beragama pada Generasi Z. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 32-48.



mempromosikan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pemahaman agama yang inklusif, sekaligus menghindari ekspresi dan aktivitas ekstrem. Tanpa adaptasi guru, siswa terutama Generasi Z yang rentan terhadap narasi keagamaan provokatif dan hoaks di dunia maya akan kesulitan mengembangkan potensi dan partisipasi aktif mereka secara penuh dalam kehidupan sosial.

Guru PAI menerapkan tiga strategi adaptif utama untuk menjalankan peran ini. Pertama, pengembangan kompetensi diri yang mencakup penguasaan Literasi Teknologi dan Kompetensi Pedagogik Digital, guna merancang pembelajaran PAI yang interaktif dengan integrasi game-based quiz atau e-modules. Kedua, optimalisasi pemanfaatan platform digital, di mana media sosial diubah menjadi alat edukasi dan dakwah yang menyebarluaskan pesan-pesan moderasi beragama dengan nada yang sejuk dan relevan, serta penerapan Model Pembelajaran Campuran (Blended Learning). Ketiga, pembinaan karakter moderasi beragama di ranah digital, yang berfokus pada penanaman Etika Digital Islami (menghindari cyberbullying dan hate speech), dan yang paling penting, mengajarkan strategi verifikasi sumber atau Tabayyun dalam menghadapi penyebaran hoaks dan narasi radikal.

Pada akhirnya, peran adaptif Guru PAI ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan agama mendalam, berpikir kritis, serta memiliki sikap seimbang (tawāzun) dan toleran (tasāmuh) dalam interaksi mereka di dunia nyata maupun maya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi (seperti toleransi, kebhinekaan, dan anti-kekerasan) secara eksplisit dalam kurikulum PAI, pendidikan agama dapat menumbuhkan persatuan meskipun ada keberagaman. Kesuksesan peran adaptif ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, serta menyiapkan generasi yang mampu memberikan kontribusi konstruktif bagi kemajuan sosial dan budaya di tengah tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar dan Sri Rahayu, Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, No. 3, (2025)
- Astuti, R., & Mustadi, A. (2023). Urgensi Pelatihan Kompetensi Digital Guru PAI dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1),
- Elis Lisyawati, dkk, Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Ma Nurul Qur'an Bogor, EDUKASI: *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 21, No.2, (2023),
- Fauzi, M. H., Hidayat, M., & Hasan, M. (2023). Penggunaan Media Digital sebagai Instrumen Edukasi Kerukunan Umat Beragama dan Moderasi Beragama pada Generasi Z. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 5(1),
- Hamdani, A., Arifin, Z., & Sari, N. (2021). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Telaah Model dan Implementasi. Al-Tarbawi: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2),
- Ifa Afida dan Nur Wahidah, Yovita Dyah Permatasari, Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI: Studi Literatur terhadap Tantangan dan Peluang di Era Digital, *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2, No.1, (2025),



Nasihuddin, N., Khusna, M., & Rahman, M. A. (2020). Pengembangan Modul Elektronik Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Lokal untuk Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(2),

Safrudin dan Zulfani Sesmiarni, Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital, JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 1, (2022),

Trianti Setiyanti, dkk, Pengembangan Literasi Digital di Pembelajaran PAI oleh Guru Profesional: Studi di SMA Al-Muslim, *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2, (2024),

Yusranida Hidayati; Izmi Lutfiah, Ilham Rahmat, Siti Halimah, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menyongsong Era Digital dan Moderasi Beragama, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol.5 No. 3,(2025),

Zuhri, A. A., & Muiz, A. (2022). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Etika Bermedia Sosial dan Pencegahan Ujaran Kebencian (Hate Speech). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 4(1),